

Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, *Corporate Governance*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Aggressiveness* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. LATAR BELAKANG

Perusahaan manufaktur dikenal sebagai industri yang sangat berperan penting dalam perekonomian karena mengolah bahan baku menjadi bahan jadi yang siap untuk dijual. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan serta persaingan pasar dalam era globalisasi, maka perusahaan manufaktur dapat menghasilkan jenis produk yang beraneka ragam. Dalam konteks Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur menjadi salah satu sektor yang paling aktif dan kompleks karena membutuhkan struktur permodalan yang besar, pengelolaan risiko yang matang, serta tata kelola perusahaan yang kuat agar dapat bersaing secara berkelanjutan. (Sari et al., 2021)

Kasus tindak pidana perpajakan yang dilakukan oleh PT Gemilang Sukses Garmino (GSG) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa *tax aggressiveness* masih menjadi permasalahan serius, khususnya pada perusahaan manufaktur dengan aktivitas produksi dan distribusi yang kompleks. Melalui pemalsuan faktur pajak dan penggunaan Faktur Pajak Tidak Berdasarkan Transaksi Sebenarnya (TBTS) dalam pelaporan SPT Masa PPN, perusahaan tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar Rp9 miliar. Fenomena ini mengindikasikan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi tidak hanya oleh peluang, tetapi juga oleh faktor internal perusahaan, seperti tekanan profitabilitas, tingginya *capital intensity*, lemahnya *corporate governance*, serta struktur pendanaan yang ditandai oleh tingkat *leverage*. Oleh karena itu, kasus ini menjadi dasar pemilihan judul skripsi yang mengkaji pengaruh *leverage*, profitabilitas, *corporate governance*, dan *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* perusahaan.

<https://www.tempo.co/ekonomi/faktur-pajak-fiktif-pt-gemilang-terancam-denda-rp-27-miliar--655206>

Fenomena tersebut menegaskan bahwa agresivitas pajak merupakan hasil interaksi antara karakteristik keuangan dan tata kelola perusahaan. Tingginya *leverage* mendorong perusahaan menekan beban pajak untuk menjaga likuiditas, sementara karakteristik industri manufaktur yang padat modal (*capital intensity*) memberikan ruang melalui insentif depresiasi aset. Tekanan untuk mencapai profitabilitas juga dapat mendorong manajemen melakukan strategi pajak agresif. Namun, kasus PT GSG menunjukkan bahwa lemahnya *corporate governance* dapat menyebabkan praktik tersebut melampaui batas legalitas dan merugikan negara. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai pengaruh simultan dari *leverage*, profitabilitas, *corporate governance*, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak menjadi sangat krusial

untuk diteliti lebih lanjut.

Struktur pendanaan perusahaan melalui utang (*leverage*) dapat menimbulkan insentif bagi manajemen untuk mengejar agresivitas pajak sebagai strategi penghematan beban keuangan. Utang jangka panjang atau jangka pendek memungkinkan perusahaan mengklaim biaya bunga sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga memperkecil beban pajak. Selain itu, perusahaan dengan leverage tinggi mungkin menghadapi tekanan dari kreditur untuk mempertahankan arus kas bebas sehingga lebih terdorong mencari likuiditas melalui reduksi pembayaran pajak. (Yulianti & Hidayat, 2022)

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menciptakan dorongan untuk menjaga tingkat laba bersih tetap tinggi setelah beban pajak diperhitungkan. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar pula potensi kewajiban pajak yang harus ditanggung, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan pajak secara lebih intensif. Target kinerja keuangan yang tinggi sering kali memicu manajemen dalam memanfaatkan berbagai strategi perencanaan pajak agar laba tidak tergerus secara signifikan. Dinamika antara pencapaian laba dan strategi pelaporan pajak menempatkan profitabilitas sebagai faktor penting yang berkaitan dengan tingkat tax aggressiveness pada perusahaan manufaktur. (Lestari & Neng Asiah, 2022)

Corporate governance merupakan mekanisme pengendalian yang mengarahkan perilaku manajemen agar selaras dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Elemen seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga dapat menekan kecenderungan manajemen melakukan agresivitas pajak. Keberadaan pengawasan yang efektif membatasi praktik perencanaan pajak berisiko tinggi dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih patuh terhadap ketentuan perpajakan. (Safitri & Subroto, 2022)

Capital intensity menekankan seberapa besar porsi aset tetap digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan pada investasi jangka panjang yang menghasilkan beban depresiasi tinggi dan potensi insentif pajak tertentu. Intensitas modal yang meningkat memberi peluang bagi manajemen untuk mengoptimalkan manfaat depresiasi sebagai cara menekan beban pajak. Perusahaan dengan aset tetap besar sering menghadapi fleksibilitas lebih luas dalam menentukan metode depresiasi dan pengaturan biaya, sehingga variabel ini berperan penting saat manajemen melakukan perencanaan pajak yang berdampak pada pengukuran agresivitas pajak. (Ragita Dwi Cahya & Meta Nursita, 2023)

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik membuat judul “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, *Corporate Governance*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Aggressiveness* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

I. 2. TEORI PENGARUH

I. 2. 1. Teori Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Aggressiveness*

Leverage berkaitan dengan *tax aggressiveness* karena perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi menghadapi biaya keagenan yang mendorong pengungkapan informasi lebih luas (Sidik & Suhono, 2020). Perusahaan cenderung menggunakan utang sebagai sumber pendanaan eksternal, di mana beban bunga utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak sehingga menurunkan beban pajak perusahaan (Rahmadani et al., 2020). Peningkatan *leverage* meningkatkan beban bunga yang berfungsi sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga menurunkan pajak terutang (Romadan et al., 2021). Dengan demikian, *leverage* dipandang sebagai instrumen yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif melalui pengurangan beban pajak dari biaya bunga utang.

I. 2. 2. Teori Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Aggressiveness*

Profitabilitas dapat mendorong agresivitas pajak melalui *tax planning*, karena perusahaan dengan laba tinggi cenderung meminimalkan beban pajak untuk meningkatkan arus kas bagi pemegang saham (Rakhmayani et al., 2025). Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat mendorong penggunaan strategi pajak agresif untuk meningkatkan nilai perusahaan atau mendukung remunerasi berbasis kinerja (Kusumastuti et al., 2024). Perusahaan yang profitabel akan menyeimbangkan manfaat pajak dengan risiko fiskal dan reputasi, sehingga tingkat profitabilitas memengaruhi tingkat agresivitas pajak yang diterapkan (Pujia et al., 2024)

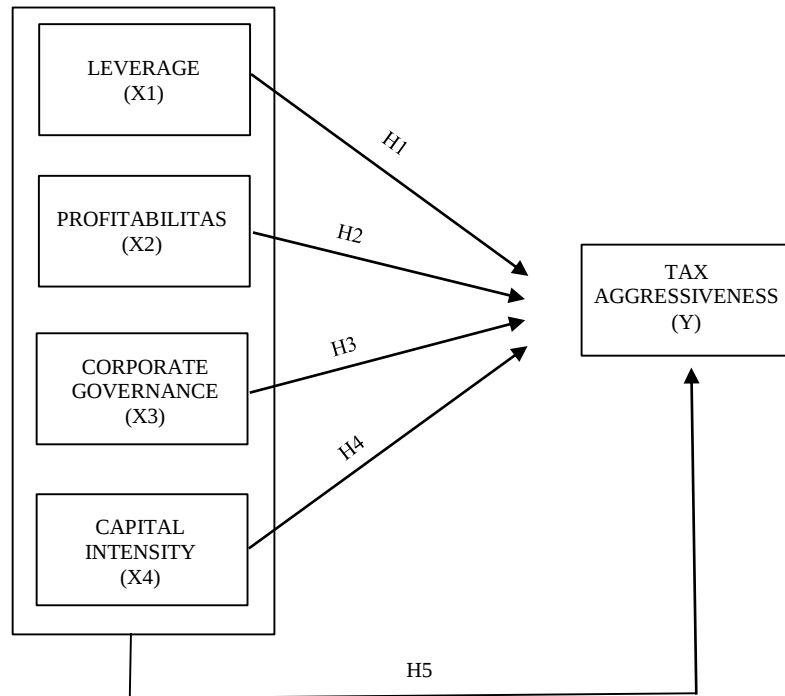
I. 2. 3 Teori Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Aggressiveness*

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mendorong manajemen melakukan *tax aggressiveness*, sehingga diperlukan *corporate governance* untuk membatasi perilaku tersebut (Putranto et al., 2023). Tekanan sosial dan regulasi mendorong perusahaan menjaga kepatuhan pajak demi mempertahankan kepercayaan publik (Marnita et al., 2025). Fleksibilitas kebijakan akuntansi dapat dimanfaatkan dalam keputusan pajak, sehingga pengawasan yang efektif menjadi krusial untuk mengendalikan agresivitas pajak (Sihombing et al., 2020).

I. 2. 4 Teori Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Aggressiveness*

Keputusan pengelolaan aset tetap dan efisiensi pajak dipengaruhi oleh tekanan berbagai kepentingan guna menjaga legitimasi dan keberlanjutan perusahaan (Teguh Erawati & Sri Mairani Julina, 2025). Keseimbangan antara manfaat penghematan pajak dari investasi aset dengan potensi biaya yang menyertainya, sehingga *capital intensity* menjadi bagian dari strategi pengelolaan pajak yang optimal (Helmi & Yusrawati, 2025). *Capital intensity* dipandang sebagai instrumen yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk merespons konflik kepentingan dengan investor melalui penekanan beban pajak (Wardani & Hidayati, 2021).

I. 3. KERANGKA KONSEPTUAL



I. 4. HIPOTESIS PENELITIAN

H₁: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H₂: *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H₃: *Corporate Governance* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H₄: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H₅: *Leverage*, *Profitabilitas*, *Corporate Governance*, dan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).